

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tuntutan pelaksanaan akuntabilitas sektor publik terhadap terwujudnya *good governance* semakin meningkat. Tuntutan ini sangat wajar, karena beberapa penelitian menunjukkan bahwa terjadinya krisis ekonomi terjadi karena buruknya pengelolaan pemerintahan.

Akuntabilitas sektor publik berhubungan dengan pihak transparansi dan pemberian informasi kepada publik dalam rangka pemenuhan hak publik. Sedangkan *good governance* menurut *World Bank* didefinisikan sebagai penyelenggara manajemen pembangunan yang solid dan bertanggung jawab dan sejalan dengan prinsip demokrasi dan pasar yang efisien, penghindaran alokasi dan pencegahan korupsi baik secara politis maupun administratif, menciptakan disiplin anggaran, serta menciptakan kerangka hukum dan politik bagi tumbuhnya aktivitas usaha (Mardiasmo, 2005)

Menurut Mardiasmo (2005), terdapat tiga aspek utama yang mendukung terciptanya pemerintahan yang baik (*good governance*), yaitu pengawasan, pengendalian, dan pemeriksaan. Pengawasan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pihak di luar eksekutif, yaitu masyarakat dan dewan perwakilan rakyat daerah (DPRD) untuk mengawasi kinerja pemerintahan. Pengendalian (*control*) adalah mekanisme yang dilakukan oleh eksekutif untuk menjamin bahwa sistem dan

kebijakan manajemen dilaksanakan dengan baik sehingga tujuan organisasi dapat tercapai dengan baik. Sedangkan pemeriksaan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pihak yang memiliki independen dan kompetensi profesional untuk memeriksa hasil kinerja pemerintah telah sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Salah satu unit untuk melaksanakan audit/pemeriksaan terhadap pemerintahan daerah adalah inspektorat daerah, inspektorat daerah mempunyai tugas dan wewenang kegiatan pengawasan umum pemerintah daerah dan tugas lainnya yang diberikan oleh kepala daerah, sehingga dalam tugasnya inspektorat sama dengan auditor internal. Auditor internal adalah audit yang dilakukan oleh unit pemeriksaan bagian dari organisasi yang diawasi (Mardiasmo, 2005).

Fungsi auditor internal adalah melaksanakan fungsi pemeriksaan internal merupakan suatu fungsi penilaian yang independen dalam suatu organisasi untuk menguji mengevaluasi kegiatan organisasi yang dilakukan. Selain itu auditor internal juga diharapkan dapat lebih memberikan perbaikan efisiensi dan efektivitas dalam rangka peningkatan kinerja organisasi, dengan demikian auditor internal pemeriksaan daerah memegang peranan yang sangat penting dalam proses terciptanya akuntabilitas dan transparansi pengelolaan keuangan yang baik di daerah.

Peran dan fungsi inspektorat secara umum diatur dalam pasal 4 peraturan menteri dalam negeri no 64 tahun 2007. Dalam pasal tersebut dinyatakan bahwa dalam melaksanakan tugas dan pengawasan urusan pemerintahan, inspektorat provinsi, kabupaten/kota mempunyai fungsi sebagai berikut: pertama, perencanaan program

pengawasan: kedua, perumusan kebijakan dan fasilitas pengawasan: ketiga, pemeriksaan, pengusutan, pengujian dan penilaian tugas pengawasan.

Struktur organisasi Inspektorat Kota/Kabupaten terdiri dari Inspektur, Sekretariat, Inspektur Pembantu Wilayah, dan kelompok jabatan fungsional. Namun demikian, saat ini struktur kelompok jabatan fungsional belum sepenuhnya terisi karena masih minimnya jumlah pegawai pada Inspektorat Kabupaten. Dengan demikian, pelaksanaan tugas dan wewenang pemeriksaan dilakukan oleh seluruh pegawai pada Inspektorat Kabupaten.

Kualitas audit yang dilakukan oleh aparat Inspektorat kabupaten saat ini masih menjadi sorotan, karena masih banyak temuan audit yang tidak terdeteksi oleh aparat inspektorat sebagai auditor internal, tetapi ditemukan oleh auditor eksternal yaitu Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Badan Pemeriksa Keuangan (2007) menyebutkan bahwa berdasarkan hasil pemeriksaan terhadap Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) temuan-temuan berupa ketidak patuhan terhadap peraturan perundangan-undangan, kecurangan serta ketidakpatuhan dalam pelaporan keuangan. Dengan adanya temuan BPK berarti kualitas audi masih lemah.

Selain keahlian audit, seorang auditor juga harus memiliki independensi dalam melakukan audit agar dapat memberikan pendapat atau kesimpulan yang apa adanya tanpa ada pengaruh dari pihak yang berkepentingan (BPKP, 1998). Pernyataan standar umum kedua SPKN adalah: “Dalam semua hal yang berkaitan dengan pekerjaan pemeriksaan, organisasi pemeriksa dan pemeriksa, harus bebas dalam sikap mental dan penampilan dari gangguan pribadi, ekstern, dan organisasi yang dapat

mempengaruhi independensinya”. Dengan pernyataan standar umum kedua ini, organisasi pemeriksa dan para pemeriksanya bertanggung jawab untuk dapat mempertahankan independensinya sedemikian rupa, sehingga pendapat, simpulan, pertimbangan atau rekomendasi dari hasil pemeriksaan yang dilaksanakan tidak memihak dan dipandang tidak memihak oleh pihak manapun.

Kompetensi dan independensi merupakan standar yang harus dipenuhi oleh seorang auditor untuk dapat melakukan audit yang baik. Namun, belum tentu seorang auditor yang memiliki kedua hal dapat melakukan audit dengan baik. Sebagaimana dengan adanya motivasi maka seorang auditor akan mempunyai semangat juang yang tinggi untuk meraih tujuan dan memenuhi standar yang ada. Dengan kata motivasi akan mendorong seseorang untuk berprestasi, komitmen terhadap terhadap kelompok serta memiliki inisiatif dan optimism yang tinggi.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk menelitian penelitian yang berjudul: **”Pengaruh Kompetensi, Indepedensi, Dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat Dalam Pengawasan Keuangan Daerah Kabupaten Rokan Hulu”**. Untuk mengetahui bagaimana kinerja auditor inspektorat dalam mengaudit keuangan didaerah Rokan Hulu melalui penelitian saya apakah sama dengan kenerja pemerintah daerah lain.

1.2 Rumusan Masalah

- a. Apakah kompetensi aparat pengawasan berpengaruh terhadap kualitas audit Inspektorat Kabupaten dalam pengawasan keuangan daerah ?
- b. Apakah independensi aparat pengawasan berpengaruh terhadap kualitas audit Inspektorat Kabupaten dalam pengawasan keuangan daerah ?
- c. Apakah motivasi aparat berpengaruh terhadap kualitas audit Inspektorat Kabupaten dalam pengawasan keuangan daerah ?
- d. Apakah kompetensi, independensi dan motivasi berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit Inspektorat Kabupaten dalam pengawasan keuangan daerah?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi aparat terhadap kualitas audit Inspektorat Kabupaten dalam pengawasan keuangan daerah.
- b. Untuk mengetahui pengaruh independensi aparat terhadap kualitas audit Inspektorat Kabupaten dalam pengawasan keuangan daerah.
- c. Untuk mengetahui pengaruh motivasi aparat terhadap kualitas audit Inspektorat Kabupaten dalam pengawasan keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Menambah wawasan penulis, memberikan kontribusi pengembangan literatur akuntansi sector publik di Indonesia terutama sistem pengendalian manajemen di sektor publik. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan mendorong dilakukannya penelitian-penelitian akuntansi sektor publik. Hasil penelitian ini juga diharapkan akan dapat memberikan sumbangan bagi penelitian berikutnya
2. Bagi kantor Inspektorat Kabupaten Rokan Hulu hasil penelitian ini sebagai masukan dalam mendukung pelaksanaan otonomi daerah khususnya peranan Inspektorat dalam pengawasan keuangan daerah dan dalam rangka mewujudkan *good governance*. Sehingga Inspektorat diharapkan dapat membuat program yang berkontribusi pada peningkatan kualitas dan kapabilitasnya.
3. Menjadi bahan acuan bagi pihak lain yang dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian yang sama

1.5 Pembatasan Masalah dan Originalitas

Melihat luasnya permasalahan dalam penelitian ini, maka perlu diadakan pembatasan masalah agar penelitian ini tetap terfokus, untuk penelitian ini dibatasi

pada factor-faktor seperti Kompetensi, Independensi dan Motivasi yang dianggap berpengaruh terhadap Kualitas audit.

penelitian ini merupakan refleksi dari penelitian yang pernah dilakukan oleh Dharmawanto Lebang tahun 2012 dengan judul pengaruh kompetensi, Independensi, dan Motivasi terhadap kualitas audit pada Inspektorat kota palu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inspektorat ini memiliki penerapan *good governance* yang lebih baik.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman tentang bagian-bagian yang dibahas dalam penulisan ini, penulis menguraikan dalam bab-bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pembatasan masalah dan originalitas, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Berisi pengertian yang menjelaskan tentang landasan teori, pembahasan hasil penelitian sebelumnya, perumusan hipotesis serta kerangka pemikiran.

BAB III KAJIAN PUSTAKA

berisi tentang metode yang berisi penjelasan variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, penentuan teknik pengumpulan data dan metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisikan tentang metode yang berisi penjelasan deskripsi data, struktur organisasi inspektorat, gambaran umum responden, uji kualitas data, uji asumsi klasik, pengujian hipotesis, uji regresi berganda, dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

berisikan tentang kesimpulan dan saran dari hasil dan pembahasan

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kualitas audit

Untuk mengetahui dengan jelas pengertian auditing, berikut ini akan dikemukakan definisi-definisi audit yang diambil dari beberapa sumber.

Pengertian audit menurut Mulyadi (2011) adalah “ secara umum auditing adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pertanyaan-pertanyaan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan”.

pengertian auditing menurut Arens et al (2008) auditing adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi dan kriteria yang telah ditetapkan. Auditing harus dilakukan dalam audit dilakukan tindakan-tindakan oleh orang yang kompeten dan independen.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan beberapa aspek dari audit, yaitu:

1. Dalam audit dilakukan tindakan-tindakan menyimpulkan, mengevaluasi, menentukan, dan melaporkan.

2. Untuk melakukan audit, harus tersedia informasi dalam bentuk diverifikasi dan beberapa standar yang dapat digunakan auditor untuk mengevaluasi informasi tersebut.
3. Untuk memenuhi tujuan audit, auditor harus memperoleh bukti dengan kualitas dan jumlah yang mencakupi. Bukti adalah setiap informasi yang digunakan auditor untuk menentukan apakah informasi yang diaudit dinyatakan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.
4. Auditor harus memiliki kualifikasi untuk memahami jenis serta jumlah bukti yang akan dikumpulkan guna untuk mencapai kesimpulan yang tepat setelah memeriksa bukti.

AAA Financial Accounting Commite (2000) dalam indah (2010) menyatakan bahwa “ kualitas audit ditentukan oleh 2 hal yaitu kompetensi (keahlian) dan independensi. Kedua hal tersebut berpengaruh langsung terhadap kualitas audit. Persepsi laporan keuangan atas kualitas audit merupakan fungsi dari persepsi mereka atas independensi dan keahlian auditor”.

Kualitas hasil pekerjaan auditor dapat dipengaruhi oleh rasa kebertanggungjawaban yang dimiliki auditor dalam menyelesaikan pekerjaan audit. Akuntabilitas merupakan dorongan psikologi sosial yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan kewajiban yang akan dipertanggungjawabkan kepada lingkungannya.

Kualitas Audit menurut De Angelo mendefinisikan Kualitas Audit sebagai kemungkinan (*joint probability*) dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam system akuntansi kliennya.

Faktor-Faktor yang mempengaruhi kualitas audit:

a. Kompetensi

Menurut SPAP tahun 2011, standar umum pertama menyebutkan bahwa kualitas audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.

b. Tekanan waktu

Dalam setiap melakukan kegiatan audit, auditor akan menemukan kendala dalam menentukan waktu untuk mengatur hasil audit yang akurat dan sesuai dengan aturan yang ditetapkan. Tekanan waktu yang sering dialami oleh auditor ini dapat berpengaruh terhadap kualitas audit karena auditor dituntut untuk menghasilkan hasil audit yang baik dengan waktu yang telah dijanjikan dengan klien.

c. Pengalaman kerja

Pengalaman kerja yaitu melaksanakan audit untuk sampai pada suatu pernyataan pendapat, auditor harus senantiasa bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan bidang auditing. Pencapaian keahlian tersebut dimulai dengan pendidikan formalnya, yang diperluas dengan pengalaman-pengalaman dalam praktik auditing.

d. Etika

Etika adalah suatu perinsip moral dan perbuatan yang menjadi landasan bertindakya seseorang sehingga apa yang dilakukannya dipandang oleh masyarakat seabgai perbuatan yang terpuji dan meningkatkan martabat dan kehormatan seseorang.

e. Independensi

Independensi menurut Arens dkk.(2008) berarti mengambil sudut pandang yang tidak biasa.Auditor tidak harus independensi dalam fakta, tetapi juga harus independen dalam penampilan. Independen dalam fakta ada bila auditor benar-benar mampu mempertahankan sikap yang tidak biasa sepanjang audit, sedangkan independen dalam penampilan adalah hasil dari interpretasi lain atas independensi.

2.2 Kompetensi

Pernyataan standar umum pertama dalam SPKN adalah: “Pemeriksa secara kolektif harus memiliki kecakapan profesional yang memadai untuk melaksanakan tugas pemeriksaan”. Dengan Pernyataan Standar Pemeriksaan ini semua organisasi pemeriksa bertanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap pemeriksaan dilaksanakan oleh para pemeriksa yang secara kolektif memiliki pengetahuan, keahlian, dan pengalaman yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas tersebut.Oleh

karena itu, organisasi pemeriksa harus memiliki prosedur rekrutmen, pengangkatan, pengembangan berkelanjutan, dan evaluasi atas pemeriksa untuk membantu organisasi pemeriksa dalam mempertahankan pemeriksa yang memiliki kompetensi yang memadai.

Standar umum pertama (IAI, 2011) menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seseorang yang lebih memiliki keahlian dan pelatihan yang cukup sebagai auditor. Betapapun tingginya kemampuan seseorang dalam bidang-bidang lain, termasuk dalam bidang bisnis dan keuangan, ia tidak dapat memenuhi persyaratan yang dimaksudkan dalam standar auditing ini, jika ia tidak memiliki pendidikan serta pengalaman memadai dalam bidang auditing .

Auditor harus memiliki kualifikasi untuk memahami kriteria yang digunakan dan harus kompeten untuk mengetahui jenis serta jumlah bukti yang akan dikumpulkan guna mencapai kesimpulan yang tepat setelah memeriksa bukti itu (Arens et al;2012).

menurut Tampubolon (2005) kompetensi dapat diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan serta pengalaman yang memadai dalam melaksanakan audit. Dengan kata lain dapat disimpulkan yang menjadi indikator untuk mengukur tingkat kompetensi auditor adalah penguasaan terhadap standar akuntansi dan auditing, penguasaan terhadap obyek audit (entitas yang diperiksa), serta ada tidaknya program atau proses peningkatan keahlian.

2.3 Independensi

Menurut Pusdiklatwas BPKP (2008), auditor yang independen adalah auditor yang tidak memihak atau tidak dapat diduga memihak sehingga tidak merugikan pihak manapun.

Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada pihak lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif, tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Auditor harus independen dari setiap kewajiban atau independen dari pemilikan kepentingan dalam entitas yang diauditnya. Di samping itu, auditor tidak hanya berkewajiban mempertahankan sikap mental independen, tetapi ia harus pula menghindari keadaan-keadaan yang dapat mengakibatkan masyarakat meragukan independensinya. Dengan demikian, di samping auditor harus benar-benar independen, ia masih juga harus menimbulkan persepsi di kalangan masyarakat bahwa ia benar-benar independen.

Adapun peraturan kode perilaku mengenai independen tertuang Singgih dan Icuik (2010) berpendapat jika seorang akuntan menyadari akan seberapa besar perannya bagi masyarakat dan bagi profesinya, ia akan memiliki sebuah keyakinan bahwa dengan melakukan pekerjaan dengan sebaik- baiknya, ia akan memberikan kontribusi yang sangat besar bagi masyarakat dan profesinya tersebut. Dengan

akuntabilitas yang ditunjukkan oleh auditor selama proses audit diharapkan dapat mendukung kualitas audit yang baik.

2.4 Motivasi

Motivasi merupakan salah satu faktor yang mendorong sumber daya manusia dalam sebuah organisasi dalam membentuk *goal congruence*. Motivasi yang membuat auditor melakukan pekerjaannya sebaik mungkin. Motivasi juga membuat auditor meraih kepuasan (*satisfaction*) dalam pekerjaannya. Kebanggaan atas apa yang telah dicapai sehingga menimbulkan rasa puas (*satisfy*), dapat pula disebut sebagai motivasi (puspitasari, 2005 dalam Albar, 2010).

Sedangkan Robbins (2004), menyatakan motivasi adalah kesediaan untuk mengupayakan tingkat upaya yang tinggi untuk tujuan organisasi yang dikondisikan oleh kemampuan upaya itu dalam memenuhi beberapa kebutuhan individual. Kebutuhan adalah suatu keadaan internal yang menyebabkan hasil tertentu tampak menarik.

2.5 Pengawasan Keuangan Daerah

Pengawasan atas penyelenggaraan pemerintah daerah diperlukan untuk menjamin agar pelaksanaan kegiatan pemerintah daerah berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dalam

rangka untuk mewujudkan good governance yang baik, pengawasan juga diperlukan untuk mendukung penyelenggaraan pemerintah yang baik dan efektif serta efisien, transparan, bersih dan bebas dari praktik-praktik KKN. Pengawasan penyelenggaraan pemerintah dapat dilakukan melalui pengawasan melekat, pengawasan masyarakat, dan pengawasan fungsional (Cahyat, 2004).

Pengawasan fungsional adalah pengawasan yang dilakukan oleh lembaga/aparat pengawasan yang dibentuk atau ditunjuk khusus untuk melaksanakan fungsi pengawasan secara independen terhadap obyek yang diawasi. Pengawasan internal adalah pengawasan yang dilakukan oleh orang ataupun badan yang ada terdapat di lingkungan unit organisasi/lembaga yang bersangkutan. Pengawasan eksternal adalah pengawasan yang ada diluar organisasi/lembaga yang diawasi. Pengawasan keuangan daerah ini dilakukan sebagai berikut:

1. Untuk menjamin keamanan seluruh komponen keuangan daerah.
2. Untuk menjamin dipatuhinya berbagai aturan yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan daerah.
3. Untuk menjamin dilakukannya berbagai upaya penghematan, efisiensi, dan efektivitas dalam pengelolaan keuangan daerah.

2.6 Hasil Penelitian yang Relevan

Berikut ikhtisar penelitian terdahulu yang disajikan pada tabel 2.1 di bawah ini :

Tabel 2.1
Ikhtisar Penelitian Terdahulu

No	Nama (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Teguh Harhinto (2004)	Pengaruh keahlian dan independensi terhadap kualitas audit	Analisis Regresi linear Berganda	Keahlian dan Independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
2	Muh. Taufiq Efendy (2010)	Pengaruh independensi, kompetensi, dan motivasi terhadap kualitas audit aparat inspektorat dalam pengawasan keuangan daerah.	Analisis Regresi linear Berganda	Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Independensi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Motivasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
3	Lauw Tjun Tjun(2012)	Pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit	Analisis Regresi linear Berganda	Kompetensi Auditor berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan Independensi Auditor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit.
4	Dharwan to lembang (2012)	Pengaruh kompetensi, independensi, dan motivasi terhadap kualitas audit	Analisis regresi Berganda	Kompetensi, independensi dan motivasi yang dianggap berpengaruh terhadap kualitas audit.

Sumber : Olahan peneliti.

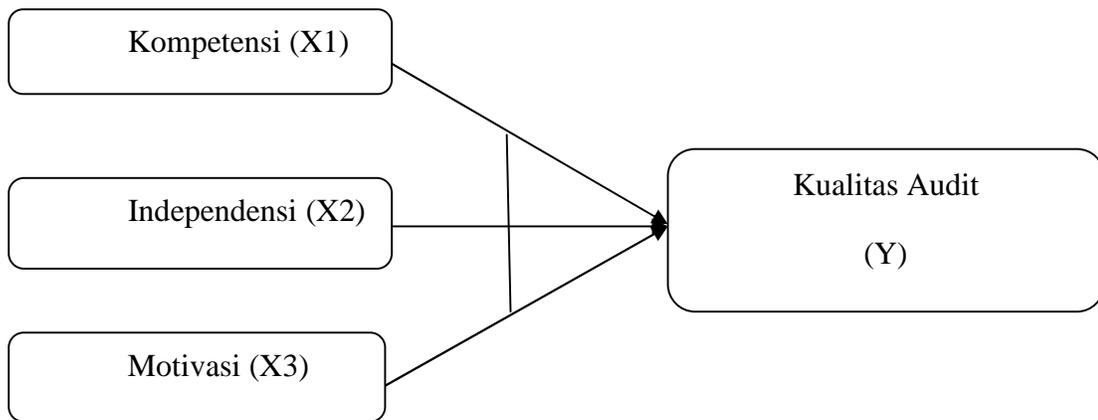
2.7 Kerangka Pemikiran

Untuk memenuhi tuntutan akuntabilitas publik dan *good governance*, diperlukan adanya pemeriksaan. Mardiasmo (2006) menarik kesimpulan sebagai berikut.

Pemeriksaan (audit) merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pihak yang memiliki kompetensi dan independensi untuk memeriksa apakah hasil kinerja pemerintah telah sesuai dengan standar yang ditetapkan. Inspektorat kabupaten/ kota merupakan auditor internal pemerintah daerah yang melakukan fungsi audit pada pemerintah daerah.

Beberapa penelitian tentang kualitas audit yang pernah dilakukan menyimpulkan temuan audit yang berbeda mengenai faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Spesialis auditor dan besarnya *fee* yang diterima auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Motivasi akan membuat seseorang mempunyai semangat juang yang tinggi untuk meraih tujuan dan memenuhi standar yang ada. Dengan kata lain, motivasi akan mendorong seseorang, termasuk auditor, untuk berprestasi, komitmen terhadap kelompok serta memiliki inisiatif dan optimism yang tinggi.

Berdasarkan uraian diatas maka sebagai kerangka pikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.8 Perumusan Hipotesis

H1: Kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit.

H2: Independensi berpengaruh terhadap kualitas audit.

H3: Motivasi berpengaruh terhadap kualitas audit.

H4: kompetensi, independensi, dan kualitas audit sangat berpengaruh terhadap kualitas audit.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada kantor Dinas Inspektorat Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau. Beralamat di komp. Perkantoran pemda, Jl. Tuanku Tambusai Km. 04, Pasir Pangaraian, Kabupaten Rokan Hulu.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Menurut Kuantitatif sugiyono (2013) adalah penilaian yang menggunakan format yang terstruktur seperti matematika dan statistik.

3.3 Populasi dan Sampel

a. populasi

Menurut Arikunto (2006), populasi adalah keseluruhan objek penelitian.

b. Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah 15 pegawai dan auditor/ pemeriksa Inspektorat Kabupaten Rokan Hulu.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif.

Data kuantitatif merupakan data yang berwujud angka atau bilangan, dapat terukur, dan nilainya jelas. Yaitu data yang diperoleh melalui jumlah kuesioner yang telah disebarakan kepada responden.

3.5 Tehnik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada para responden. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan sejumlah pernyataan penulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti tentang hal-hal yang diketahui (Arikunto, 2008).

3.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, variabel dependen (Y) yang digunakan adalah kualitas audit sedangkan variabel independennya terdiri dari kompetensi auditor (X1), independensi auditor (X2), dan motivasi auditor (X3).

Kualitas audit (Y) adalah propabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan pelanggaran pada system akuntansi yang berpedoman pada standar audit yang telah ditetapkan. Kompetensi (X1) adalah pengetahuan, keahlian dan

pengalaman yang dibutuhkan auditor untuk dapat melaporkan dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama. Independensi (X2) adalah akuntan publik yang tidak mudah dipengaruhi ataupun tidak dibenarkan untuk memihak kepada kepentingan siapapun. Motivasi (X3) adalah derajat seberapa besar dorongan yang dimiliki auditor untuk melaksanakan audit secara berkualitas.

Tabel 3.1 Indikator Variabel

No	Variabel	Indikator	Nomor pernyataan
1.	Kualitas audit	1. Melaporkan kesalahan klien 2. keakuratan temuan audit 3. kejelasan laporan 4. pengambilan keputusan 5. manfaat audit	1-2 3-4 5-6 7-8 9
2.	Kompetensi	1. pengetahuan akan prinsip akuntansi dan standar auditing . 2. wawasan tentang pemerintah 3. pengetahuan tentang kondisi entitas. 4. peningkatan tentang keahlian. 5. pelatihan kursus dan keahlian khusus.	1-2 3-4 5-6 7-8 9
3.	Independensi	1. lama hubungan dengan klien 2. tekanan dari klien 3. gangguan eksternal 4. pemberian jasa non audit 5. sikap auditor dengan rekan seprofesi	1-2 3-4 5-6 7-8 9
4.	Motivasi	1. tingkat aspirasi 2. ketangguhan 3. keuletan 4. konsistensi	1-2 3-4 5-6 7

Sumber :Muh. Taufiq Efendy (2010)

3.6.1 Kualitas audit (Y)

Menurut De Angelo dalam Mulyadi (2002) Kualitas audit merupakan probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi yang berpedoman pada standar audit yang telah ditetapkan. Wooten (2003) telah mengembangkan model kualitas audit dengan membangun teori dan penelitian secara empiris yang ada. Model yang disajikan sebagai bahan indikator untuk kualitas audit, yaitu (1) melaporkan kesalahan klien, (2) keakuratan temuan audit, (3. kejelasan laporan, (4) keakuratan temuan audit, dan (5) pengambilan keputusan.

3.6.2 Kompetensi (X1)

Kompetensi dalam pengauditan merupakan pengetahuan, keahlian dan pengalaman yang dibutuhkan auditor untuk dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama. Penelitian menggunakan dua dimensi kompetensi (Mayangsari 2003) yaitu pengalaman dan pengetahuan. Peneliti menggunakan pertanyaan sebagai indikator sebagai berikut : untuk pengetahuan. (1) pengetahuan akan prinsip akuntansi dan standar auditing, (2) wawasan tentang pemerintah, (3) pengetahuan tentang kondisi entitas, (4) pendidikan formal yang sudah ditempuh, (5) pelatihan, kursus dan keahlian khusus.

3.6.3 Independensi (X2)

Independensi berarti tidak mudah dipengaruhi. Akuntan publik tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun. Akuntan publik berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan publik (Christiawan, 2002). Ada dua dimensi yang digunakan dalam variabel ini, yaitu tekanan klien dan lama kerjasama dengan klien.

3.6.4 Motivasi (X3)

Motivasi dalam pengauditan merupakan derajat seberapa besar dorongan yang dimiliki auditor untuk melaksanakan audit secara berkualitas. Motivasi auditor diukur dengan menggunakan delapan item pernyataan yang menggambarkan tingkat persepsi auditor terhadap seberapa besar motivasi yang dimilikinya untuk menjalankan proses audit dengan baik, yaitu tingkat aspirasi yang ingin diwujudkan melalui audit yang berkualitas, ketangguhan, keuletan, dan konsistensi. Instrumen yang digunakan untuk mengukur motivasi ini diadopsi dari penelitian Suwandi (2005) dengan beberapa modifikasi, indikator motivasi ketangguhan, keuletan dan konsistensi.

3.7 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan model analisis regresi berganda bertujuan untuk memprediksi berapa besar kekuatan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan regresinya adalah :

$$Y = + 1X1 + 2X2 + 3X3 + e$$

Keterangan :Y = kualitas audit

X1 = kompetensi

X2 = independensi

X3 = motivasi

= konstanta

= koefisien regresi

e = Error

Sementara itu, langkah-langkah untuk menguji pengaruh variabel independen, yaitu kompetensi, independensi, dan motivasi auditor dilakukan dengan uji simultan dan uji parsial.

3.7.1 Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh simultan variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian yang digunakan

adalah jika *probability value* (*p value*) $< 0,05$, maka H_a diterima dan jika *p value* $> 0,05$, maka H_a ditolak.

Uji F dapat pula dilakukan dengan membandingkan nilai F_{hitung} dan F_{tabel} . Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($n-k-1$), maka H_a diterima. Artinya, secara statistik data yang ada dapat membuktikan bahwa semua variabel independen (X_1, X_2, X_3) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y). Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($n-k-1$), maka H_a ditolak. Artinya, secara statistik data yang ada dapat membuktikan bahwa semua variabel independen (X_1, X_2, X_3) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).

3.7.2 Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria penyesuaian dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$

Kesimpulan :

Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, artinya ada pengaruh positif.

Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima, artinya tidak ada pengaruh.